

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan enam jurnal sebagai penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan. Keenam penelitian tersebut berkaitan erat dengan topik kajian, yaitu representasi kekerasan terhadap laki-laki dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga maupun kehidupan bermasyarakat. Peneliti berfokus pada jurnal terdahulu yang membahas pembacaan tanda, simbol, dan makna pembentuk representasi kekerasan terhadap laki-laki. Kajian-kajian tersebut digunakan sebagai pembandingan dan acuan untuk melihat bagaimana konstruksi kekerasan terhadap laki-laki direpresentasikan dalam berbagai bentuk dan lingkungan. Selain itu, mayoritas penelitian terdahulu sama-sama menggunakan teori semiotika dan konsep kekerasan simbolik sebagai landasan analisis sehingga dapat memperkuat berbagai pilihan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian pertama diteliti dan ditulis oleh Jannah *et al.* (2023) dalam *Jurnal Translitera* dengan judul “Representasi Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Film *Darlings* (2022)”. Penelitian ini berfokus pada representasi kekerasan terhadap laki-laki (suami) dalam rumah tangga di film *Darlings* dan bentuk-bentuk kekerasan yang dialami suami sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga, termasuk kekerasan fisik, psikis, kultural, dan penelantaran. Jurnal ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep kekerasan Johan Galtung dan kekerasan kultural untuk membaca berbagai bentuk kekerasan yang direpresentasikan dalam film. Penelitian “Representasi Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Film *Darlings* (2022)” bertujuan untuk menganalisis bagaimana kekerasan terhadap laki-laki direpresentasikan melalui tanda, simbol, dan makna dalam film *Darlings* serta bagaimana

konstruksi sosial dalam relasi rumah tangga membentuk pemaknaan terhadap laki-laki sebagai korban.

Sama seperti peneliti, Jannah *et al.* memiliki fokus utama representasi kekerasan terhadap laki-laki pada lingkup domestik. Akan tetapi, terdapat beberapa perbedaan pada objek dan fokus analisis, yaitu Jannah *et al.* meneliti representasi kekerasan terhadap suami dalam film *Darlings*, sementara penelitian ini menganalisis representasi kekerasan simbolik terhadap laki-laki dalam film *Gone Girl*. Hasil penelitian “Representasi Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Film *Darlings* (2022)” menunjukkan bahwa film *Darlings* merepresentasikan berbagai bentuk kekerasan terhadap suami, termasuk kekerasan fisik, kekerasan psikis, penelantaran, dan kekerasan kultural. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberadaan konstruksi maskulinitas dan budaya patriarki membuat laki-laki sebagai korban kekerasan kesulitan dalam memperoleh pengakuan maupun akses pertolongan. Penelitian ini dapat membantu peneliti untuk menggambarkan serta memahami representasi kekerasan terhadap laki-laki dalam film dan menjadi acuan dalam menganalisis kekerasan simbolik pada film *Gone Girl*.

Penelitian kedua dikaji oleh Mas'udah (2024) dan dipublikasikan oleh *Jurnal Sosiologi Dialektika* yang berjudul “Laki-laki Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kalangan Keluarga Profesional: Terbelenggu dalam Maskulinitas”. Penelitian ini mengungkap berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh laki-laki di kalangan keluarga profesional, faktor penyebab perempuan (istri) melakukan kekerasan terhadap suami, serta bagaimana laki-laki merespons kekerasan berdasarkan budaya patriarki dan maskulinitas. Metode penelitian yang digunakan oleh Mas'udah (2024) adalah metode kualitatif dengan wawancara mendalam menggunakan teknik *snowball sampling*. Selain itu, penelitian ini menggunakan konsep maskulinitas, patriarki, serta relasi kuasa sosial Michel Foucault untuk memahami dinamika kekerasan dalam rumah tangga terhadap laki-laki. Penelitian “Laki-laki

Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kalangan Keluarga Profesional: Terbelenggu dalam Maskulinitas” bertujuan untuk mengkaji laki-laki sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga dan menelaah bagaimana konstruksi sosial mengenai gender mampu memengaruhi posisi laki-laki sebagai korban pada relasi domestik.

Sama seperti penelitian ini, penelitian kedua berfokus pada laki-laki sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga. Akan tetapi, penelitian Mas’udah (2024) berfokus pada pengalaman nyata laki-laki korban kekerasan dalam rumah tangga dalam keluarga profesional melalui wawancara mendalam, sementara penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi kekerasan simbolik terhadap laki-laki dalam film *Gone Girl* melalui tanda, simbol, dan makna. Hasil penelitian kedua menunjukkan bahwa laki-laki mengalami berbagai bentuk kekerasan, yaitu kekerasan fisik, verbal, psikologis, ekonomi, dan seksual yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk *insecurity*, kecemburuan, dan kesenjangan status sosial ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya stigma sosial yang melekat pada laki-laki akibat konstruksi maskulinitas sehingga sering kali merasa malu, memilih diam, dan menyembunyikan kekerasan yang dialami. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman peneliti mengenai berbagai bentuk dan dinamika kekerasan terhadap laki-laki dalam relasi domestik.

Selanjutnya, penelitian ketiga diteliti oleh Maula *et al.* (2023) berjudul “Analisis Faktor-faktor Pendorong Mahasiswa dalam Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Laki-laki Feminin” dalam *Jurnal Harkat Media Komunikasi Gender*. Penelitian ini menyoroti berbagai bentuk kekerasan verbal, *labelling*, dan stereotip negatif terhadap laki-laki feminin. Selain itu, penelitian yang ditulis oleh Maula *et al.* juga bertujuan untuk menggali faktor-faktor sosial yang memengaruhi perilaku-perilaku tersebut, termasuk lingkungan, keluarga, agama, dan media sosial. Kemudian, data responden dikumpulkan menggunakan *purposive sampling* untuk memperoleh data dari responden

yang relevan, lalu dianalisis dengan metode kualitatif deskriptif untuk memahami faktor yang mendorong perilaku untuk melakukan kekerasan verbal.

Persamaan penelitian Maula *et al.* dengan penelitian ini adalah keduanya meneliti kekerasan terhadap laki-laki dan pengaruh faktor sosial, sedangkan perbedaannya terletak pada konteks. Jurnal “Analisis Faktor-faktor Pendorong Mahasiswa dalam Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Laki-laki Feminin” menitikberatkan kekerasan verbal nyata di lingkungan akademik, sementara penelitian ini mengkaji representasi kekerasan simbolik terhadap laki-laki dalam film *Gone Girl*. Hasil penelitian menunjukkan adanya stereotip, ejekan, dan diskriminasi terhadap laki-laki feminin, yang mana relevan dalam memahami konstruksi sosial yang membentuk persepsi masyarakat terhadap korban laki-laki. Penelitian ketiga ini dijadikan acuan untuk membantu peneliti dalam memahami bentuk-bentuk kekerasan verbal dan persepsi masyarakat terhadap laki-laki.

Penelitian keempat diteliti oleh Khoiriyah & Setiawan (2023) dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi Komunikasiana* yang berjudul “Representasi Interaksi Sosial Korban Kekerasan Seksual pada Film *2037* (2022)”. Film yang disutradarai oleh Mo Hong-jin dan dibintangi oleh Hong Ye-ji ini menceritakan seorang remaja perempuan berusia 19 tahun yang harus mendekam di penjara setelah membunuh pemerkosanya. Penelitian ini menekankan pada representasi dampak interaksi sosial korban kekerasan seksual dalam film *2037*.

Persamaan penelitian Khoiriyah & Setiawan dengan penelitian ini adalah keduanya mengambil data melalui observasi dan dokumentasi adegan film, lalu dianalisis dengan teori semiotika. Perbedaannya, penelitian Khoiriyah & Setiawan menggunakan teori semiotika John Fiske, sementara penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

kekerasan seksual menyebabkan trauma pada korban, adanya dorongan untuk menyakiti diri sendiri, upaya bunuh diri, serta interaksi sosial yang melibatkan asosiasi dan disosiasi. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti untuk memahami representasi dampak kekerasan dalam film dan dijadikan pembandingan teori karena peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes.

Selanjutnya, penelitian kelima ditulis oleh Andari & Utami (2024) yang diterbitkan oleh *Jurnal Komunikasi dan Bisnis LPPM Kwik Kian Gie*, berjudul “Representation of Javanese Women Symbolic Violence in Serial Movie *Gadis Kretek*”. Film *Gadis Kretek* disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfansyah, serta dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo dan Ario Bayu. Film yang merupakan adaptasi dari novel *Gadis Kretek* yang diterbitkan pada 2012 lalu ini bercerita tentang Dasiyah dengan latar belakang industri rokok 1960-an. Dasiyah yang berbakat membuat kretek sering kali diremehkan dan dinilai tidak cocok dengan industri tersebut karena ia merupakan seorang perempuan. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam masyarakat patriarkal, mulai dari unit terkecil yaitu keluarga hingga masyarakat luas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis wacana dan visual untuk meneliti representasi simbolik yang muncul dalam adegan film serial *Gadis Kretek*.

Sama seperti penelitian ini, penelitian kelima meneliti kekerasan simbolik menggunakan tanda dan simbol dalam film. Namun, “*Representation of Javanese Women Symbolic Violence in Serial Movie Gadis Kretek*” meneliti perempuan, sementara penelitian ini menganalisis laki-laki sebagai korban kekerasan simbolik dalam film *Gone Girl*. Hasil penelitian kelima menunjukkan bahwa kekerasan simbolik terjadi secara sistematis dan diwariskan melalui praktik sosial, sehingga dapat menjadi acuan peneliti untuk memahami konstruksi dan tanda-tanda kekerasan terhadap laki-laki. Penelitian kelima ini digunakan sebagai sudut pandang dan fenomena pembandingan karena berfokus pada kekerasan simbolik terhadap perempuan serta dapat

memperkaya wawasan peneliti mengenai representasi kekerasan simbolik dalam film.

Penelitian terdahulu terakhir ditulis oleh Hanson & Lysova (2023) dalam *Sage Publications Homicide Studies* dengan judul “The Father, the Son, and the Abuser: The Portrayal of Male Victims of Intimate Partner Homicide in the News Media”. Penelitian keenam ini menganalisis bagaimana media berita berbahasa Inggris merepresentasikan laki-laki sebagai korban *intimate partner homicide* (IPH) atau pembunuhan oleh pasangan yang dilakukan oleh perempuan serta cara konstruksi naratif media dalam membentuk pemahaman publik terhadap korban dan pelaku kekerasan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis tematik terhadap 203 artikel berita daring berbahasa Inggris yang membahas kasus IPH dengan korban laki-laki dan pelaku perempuan. Penelitian Hanson & Lysova (2023) menggunakan teori *framing* media, representasi korban, serta konsep *victim blaming* dan *ideal victim* untuk menganalisis bagaimana media membingkai posisi korban dalam pemberitaan.

Penelitian “The Father, the Son, and the Abuser: The Portrayal of Male Victims of Intimate Partner Homicide in the News Media” bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai pola representasi korban laki-laki dalam kasus IPH dan melihat bagaimana media membentuk pemaknaan sosial terhadap kekerasan dalam relasi intim, khususnya pada konteks relasi gender antara laki-laki sebagai korban dan perempuan sebagai pelaku. Sama seperti penelitian ini, fokus utama penelitian keenam merupakan representasi kekerasan terhadap laki-laki dengan pendekatan kualitatif. Akan tetapi, penelitian Hanson & Lysova (2023) menggunakan analisis tematik pada berita daring berbahasa Inggris sebagai objek media massa, sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi kekerasan dalam film *Gone Girl*.

Hasil penelitian keenam menunjukkan bahwa korban laki-laki dalam pemberitaan IPH daring berbahasa Inggris direpresentasikan sebagai *non-ideal victim* yang sering kali diragukan, dipertanyakan, bahkan disalahkan atas kematiannya (*victim-doubting*). Sementara itu, sebagian artikel juga menampilkan keberadaan *victim recognition* melalui narasi humanisasi korban. Penelitian ini menunjukkan bahwa media masih mereproduksi bias gender dalam pemberitaan kekerasan, di mana gender korban dan ekspektasi maskulinitas laki-laki dapat memengaruhi legitimasi statusnya sebagai korban yang “layak diakui”. Penelitian ini dapat membantu peneliti untuk memperkaya analisis representasi dalam film *Gone Girl* dengan memahami bagaimana media mengonstruksi korban laki-laki serta keberadaan bias dalam representasi kekerasan, walaupun pelaku berasal dari lingkungan terdekat korban.



Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Representasi Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Film <i>Darlings</i> (2022)	Laki-laki Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kalangan Keluarga Profesional: Terbelenggu dalam Maskulinitas	Analisis Faktor-faktor Pendorong Mahasiswa dalam Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Laki-laki Feminin	Representasi Interaksi Sosial Korban Kekerasan Seksual pada Film 2037	<i>Representation of Javanese Women Symbolic Violence in Serial Movie Gadis Kretek</i>	<i>The Father, the Son, and the Abuser: The Portrayal of Male Victims of Intimate Partner Homicide in the News Media</i>
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Jannah, A. M., Fariha, N., Maqfirah, & Kaila, H. F. N.	Mas'udah, S. (2024). Jurnal Sosiologi Dialektika.	Maula, I., Khoiriah, W.I.N., Erliana, E., & Laelasari, N.D.N. (2023).	Khoiriyah, N.U., & Setiawan, H. (2023). Jurnal Ilmu	Andari, T.W., & Utami, A.D.W. (2024). Jurnal Komunikasi dan	Hanson, K., & Lysova, A. (2023). Sage Publications Homicide Studies

		(2025). Journal of Communication and Social Sciences		Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender	Komunikasi Komunikasiana	Bisnis LPPM Kwik Kian Gie	
3.	Fokus Penelitian	Menganalisis representasi kekerasan terhadap laki-laki (suami) dalam rumah tangga pada film <i>Darlings</i> (2022), serta mengungkap bentuk-bentuk kekerasan yang dialami suami sebagai korban KDRT	Mengungkap berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang dialami laki-laki pada keluarga profesional, faktor penyebab perempuan untuk melakukan kekerasan terhadap suami, dan cara laki-laki merespons kekerasan yang telah dialami dalam konteks budaya	Menganalisis bentuk-bentuk kekerasan verbal serta faktor penyebab terjadinya kekerasan verbal terhadap laki-laki feminin	Mengungkap representasi dampak interaksi sosial korban kekerasan seksual dalam film “2037”	Menganalisis kekerasan simbolik terhadap perempuan yang direpresentasikan pada film serial “Gadis Kretek”	Mengungkap bagaimana media berita daring berbahasa Inggris merepresentasikan laki-laki sebagai korban <i>intimate partner homicide</i> (IPH) dengan pelaku pasangan perempuan dan bagaimana konstruksi naratif media mampu membentuk pemahaman publik mengenai

			patriarki dan maskulinitas				korban dan pelaku kekerasan
4.	Teori	Semiotika Roland Barthes Kekerasan Johan Galtung Kekerasan Kultural	Maskulinitas Patriarki Konsep relasi kuasa/disiplin sosial Michel Foucault	Kekerasan Verbal Laki-laki Feminin Diskriminasi	Kekerasan simbolik Pierre Bourdieu Gender Status Sosial Etnis	Kekerasan simbolik Pierre Bourdieu Patriarki Subordinasi Etnis	Teori <i>framing</i> media Teori representasi korban <i>Victim blaming</i> dan <i>ideal victim</i>
5.	Metode Penelitian	Metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes	Metode kualitatif dengan wawancara mendalam menggunakan teknik <i>snowball sampling</i>	Metode kualitatif deskriptif dengan teknik <i>purposive sampling</i>	Semiotika John Fiske dengan tiga level (realitas, representasi, dan ideologi)	Metode kualitatif deskriptif dengan analisis wacana dan visual	Metode kualitatif dengan analisis tematik terhadap 203 artikel berita <i>online</i> berbahasa Inggris
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Membahas representasi kekerasan terhadap laki-laki dalam hubungan domestik dan	Menganalisis isu laki-laki sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga dan respons laki-laki sebagai	Menganalisis isu kekerasan terhadap laki-laki dan faktornya menggunakan	Data diambil melalui observasi dan dokumentasi adegan film, lalu dianalisis	Menganalisis kekerasan dalam konteks sosial, menggunakan pendekatan	Membahas representasi kekerasan terhadap laki-laki menggunakan pendekatan

		menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes	korban kekerasan dalam rumah tangga	pendekatan kualitatif deskriptif	dengan teori semiotika	kualitatif dan analisis teks/media untuk memahami representasi korban serta pengaruh norma budaya	kualitatif pada suatu media
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Berfokus pada representasi kekerasan terhadap suami dalam film <i>Darlings</i> (2022), sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi kekerasan simbolik terhadap	Menggunakan wawancara mendalam untuk menganalisis pengalaman nyata laki-laki korban KDRT dalam keluarga profesional, sedangkan penelitian ini menggunakan	Menggunakan <i>purposive sampling</i> dan hanya pada laki-laki feminin, sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes	Menggunakan teori semiotika John Fiske, bukan semiotika Roland Barthes	Berfokus pada kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam serial film <i>Gadis Kretek</i> , sedangkan penelitian ini berfokus pada kekerasan simbolik terhadap	Menggunakan analisis tematik pada berita daring berbahasa Inggris, sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi

		laki-laki dalam film <i>Gone Girl</i>	semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi kekerasan simbolik terhadap laki-laki dalam film <i>Gone Girl</i>			laki-laki pada film <i>Gone Girl</i>	dalam film <i>Gone Girl</i>
8.	Hasil Penelitian	Film <i>Darlings</i> merepresentasikan berbagai bentuk kekerasan terhadap suami, termasuk kekerasan fisik, psikis, kultural, dan penelantaran. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konstruksi maskulinitas dan	Laki-laki mengalami berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan fisik, verbal, psikologis, ekonomi, dan seksual. Faktor yang menjadi pemicu meliputi <i>insecurity</i> , kecemburuan, dan kesenjangan status	Terjadi <i>labelling</i> , ejekan, dan stereotip negatif terhadap laki-laki feminin yang diakibatkan oleh faktor lingkungan, keluarga, agama, maupun media sosial	Kekerasan seksual menyebabkan trauma pada korban, dorongan untuk menyakiti diri sendiri, upaya bunuh diri, serta interaksi sosial yang melibatkan asosiasi dan disosiasi	Kekerasan simbolik terhadap perempuan, seperti yang direpresentasikan dalam serial film <i>Gadis Kretek</i> , terjadi secara sistematis dalam masyarakat Jawa dimulai dari keluarga. Hal tersebut	Meskipun terdapat pemberitaan yang melakukan <i>victim recognition</i> , korban laki-laki sering kali direpresentasikan sebagai <i>non-ideal victim</i> yang diragukan dan disalahkan dalam pemberitaan (<i>victim-doubting</i>)

		<p>budaya patriarki membuat laki-laki sebagai korban kekerasan sulit memperoleh pengakuan serta pertolongan dari masyarakat</p>	<p>sosial ekonomi. Selain itu, laki-laki juga menghadapi tuntutan maskulinitas sehingga merasa malu, memilih diam, menyembunyikan kekerasan yang dialami</p>			<p>dipengaruhi oleh praktik patriarki yang dianggap normal dan diwariskan secara turun-temurun</p>	
9.	Sinta/Scopus	Sinta 3	Sinta 2	Sinta 3	Sinta 3	Sinta 3	Scopus

Berdasarkan enam penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, *state of the art* dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap representasi kekerasan simbolik terhadap laki-laki dalam film *Gone Girl*. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti kekerasan seksual, kekerasan verbal, kekerasan terhadap perempuan, maupun representasi korban dalam berbagai konteks film lokal maupun internasional. Namun, kajian yang secara khusus membahas kekerasan simbolik terhadap laki-laki masih terbatas. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai representasi kekerasan simbolik terhadap laki-laki dalam film. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa laki-laki juga berpotensi mengalami kekerasan simbolik dalam hubungan domestik, sehingga isu tersebut dapat dipahami secara lebih komprehensif tanpa memandang gender korban. Maka dari itu, penelitian ini mengkaji secara lebih mendalam bagaimana kekerasan simbolik terhadap laki-laki direpresentasikan melalui bahasa, gestur, narasi, serta simbol-simbol budaya yang melekat dalam film *Gone Girl*.

2.2. Landasan Konsep

2.2.1 Representasi

Hall *et al.* (2013) menyatakan bahwa representasi merupakan produksi makna dari konsep-konsep yang berada di dalam pikiran manusia dengan perantara bahasa. Tidak hanya sekadar kata-kata saja, bahasa juga mencakup visual, simbol, dan kode yang digunakan oleh media atau seseorang untuk menyampaikan pesan. Dalam ranah kajian komunikasi, representasi sangat penting karena media tidak hanya menampilkan sebuah realitas, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas tersebut.

Prasetya (2019, p.8) mengungkapkan bahwa dalam semiotika, representasi merupakan pemanfaatan tanda untuk menggambarkan

realitas sosial, di mana makna yang muncul sangat bergantung pada cara tanda tersebut dibentuk atau dikonstruksikan. Maka dari itu, Hall *et al.* (2013) membedakan dua proses representasi:

1. Setiap bentuk pemikiran mengenai objek, manusia, maupun peristiwa berhubungan dengan seperangkat konsep atau representasi mental yang ada dalam pikiran.
2. Manusia membentuk konsep atas hal-hal yang bersifat abstrak, seperti ketika menafsirkan makna keluarga, persahabatan, percintaan, dan sebagainya. Untuk memaknai pola pikir yang abstrak tersebut, manusia membutuhkan tanda, salah satunya melalui bahasa.

Representasi tidak hanya sekadar menggambarkan kenyataan, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh berbagai budaya, bahasa, dan kuasa. Maka dari itu, apa yang ditampilkan media tidak sepenuhnya bersifat netral, melainkan merupakan hasil dari pemilihan makna untuk membentuk cara pandang khalayak terhadap realitas. Dalam beberapa kasus, representasi dapat mereproduksi ideologi dominan, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan ketimpangan relasi sosial. Jain & Pareek (2018) menyatakan bahwa media turut serta dalam memperkuat stereotip gender, di mana perempuan umumnya digambarkan sebagai pelaku utama untuk melakukan tugas-tugas domestik.

Walaupun begitu, representasi tidak selalu bersifat satu arah dan mempertahankan struktur yang ada. Representasi juga dapat menjadi ruang pembacaan alternatif untuk menghadirkan kritik terhadap konstruksi sosial yang telah mengakar, sehingga membuka kemungkinan adanya pemaknaan yang lebih beragam terhadap suatu realitas. Melalui representasi, narasi tandingan yang berupaya untuk

menantang, menggugat, bahkan merombak konstruksi sosial yang dianggap telah mengakar menjadi mungkin untuk dilakukan. Dengan demikian, representasi bukan sekadar gambaran pasif dari realitas sosial, melainkan ruang perebutan makna, di mana berbagai ideologi saling bertemu, dipertahankan, dan dipertanyakan.

2.2.2 Kekerasan Simbolik

Bourdieu (1991) memperkenalkan konsep *symbolic violence* atau kekerasan simbolik sebagai bentuk kekerasan yang tidak tampak secara fisik tetapi tetap efektif untuk menjaga keberlangsungan dominasi. Berbeda dengan kekerasan fisik atau verbal, kekerasan simbolik sifatnya halus, tersembunyi, dan sering kali tidak disadari oleh korban. Kekerasan ini bekerja melalui bahasa, simbol, representasi, hingga norma budaya agar pihak yang didominasi menerima ketidakadilan seolah sebagai suatu kewajaran.

Terdapat beberapa ciri penting kekerasan simbolik menurut Bourdieu (1991), yaitu:

1. Halus dan tersembunyi karena berlangsung tanpa kekerasan fisik, melainkan melalui cara pandang, bahasa, dan penilaian.
2. Tidak disadari oleh korban karena korban sering kali menginternalisasi dominasi dan melihatnya sebagai suatu hal yang wajar.
3. Melembaga dalam budaya karena berakar pada tradisi, agama, atau aturan sosial sehingga menjadi sulit untuk dipertanyakan.
4. Memelihara relasi kuasa dengan mendukung dominasi kelompok atas (laki-laki, kelas menengah, elite) terhadap kelompok bawah.

Menurut Haryatmoko (2003), terdapat dua mekanisme utama kekerasan simbolik, antara lain (Martono, 2012, p.40):

1. Eufemisme, yaitu cara melunakkan dominasi melalui nilai moral, kesetiaan, atau kewajiban sehingga terlihat pantas.
2. Sensorisasi, yaitu pelestarian nilai dengan cara mengkategorikan mana yang dianggap “mulia” dan mana yang “rendah,” sehingga melanggengkan hierarki sosial.

Kekerasan simbolik kerap hadir di tengah masyarakat melalui praktik media massa melalui cara penyampaian informasi yang tidak sepenuhnya netral dan berdasarkan fakta. Pemberitaan sering kali disertai dengan opini, sudut pandang, maupun praduga tertentu sehingga menyebabkan terkonstruksinya pemahaman bias oleh audiens. Dalam konteks ini, Tremblay *et al.* (2016) menyatakan bahwa kekerasan simbolik dapat berfungsi secara efektif karena dapat menciptakan kesalahpahaman (*misrecognition*), yaitu situasi ketika pihak yang didominasi menganggap relasi kuasa tersebut adil atau terjadi secara alami.

2.2.3 Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) atau kekerasan domestik didefinisikan sebagai perbuatan dalam lingkup rumah tangga yang menyebabkan suami, istri, anak, ataupun suatu pihak dalam lingkup keluarga mengalami penderitaan fisik, seksual, psikis, dan/atau penelantaran. Definisi tersebut tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Undang-Undang tersebut menegaskan bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan permasalahan yang dapat dialami oleh setiap individu dalam lingkungan rumah tangga, terlepas dari jenis kelaminnya. Pada Pasal 7, dijelaskan bahwa kekerasan psikis merupakan perbuatan yang mengakibatkan terjadinya rasa ketakutan, kehilangan percaya diri,

ketidakkemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Definisi tersebut menunjukkan bahwa kekerasan tidak selalu terjadi melalui tindakan fisik yang tampak secara langsung, akan tetapi dapat dilakukan dalam bentuk manipulasi emosional, intimidasi, penghinaan, kontrol psikologis, dan tindakan lainnya yang berdampak pada kondisi mental korban.

Dalam perkembangan kajian gender dan hubungan interpersonal, muncul konsep *Intimate Partner Violence* (IPV) yang menggambarkan berbagai bentuk kekerasan dalam relasi pasangan, baik yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan dalam hubungan intim. Menurut Khan & Akram (2025), definisi IPV tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik saja, tetapi juga meliputi manipulasi dan seluruh tindakan emosional, psikologis, seksual, maupun ekonomi yang merugikan korban. IPV merupakan permasalahan yang mengakar dan berdampak besar terhadap korban, keluarga, serta masyarakat, sehingga meninggalkan konsekuensi yang signifikan bagi kesejahteraan mereka. Konsekuensi dari kekerasan domestik oleh pasangan intim tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga meluas hingga memengaruhi keluarga dan masyarakat. Dampak yang ditimbulkan dapat mencakup cedera fisik, trauma psikologis, turunnya harga diri dan rasa percaya diri, isolasi sosial, ketidakberdayaan ekonomi, dan gangguan kesehatan mental yang melampaui hubungan itu sendiri.

Menurut Taylor *et al.* (2022), meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa *Intimate Partner Violence* (IPV) dapat menimbulkan dampak yang besar dan berkepanjangan bagi korban, akan tetapi status sebagai korban belum diberikan secara setara kepada laki-laki dan perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh keberadaan

narasi maskulinitas dalam masyarakat yang membentuk keyakinan bahwa laki-laki harus selalu tampil kuat, mampu melindungi diri sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri, serta mempertahankan diri dan orang lain dari berbagai bentuk kekerasan.

Selain itu, Hines *et al.* (2025) menyatakan bahwa korban laki-laki sering menghadapi hambatan dalam mengakses layanan dan dukungan terkait kekerasan domestik. Hambatan tersebut terjadi karena anggapan bahwa korban kekerasan domestik lebih identik dengan perempuan, sehingga kebutuhan dan pengalaman korban laki-laki kerap kali kurang mendapat perhatian yang setara. Akibatnya, berbagai bentuk kekerasan psikologis maupun simbolik dalam lingkup domestik yang dilakukan oleh pasangan intim terhadap laki-laki cenderung jarang dilaporkan dan kurang mendapatkan perhatian dibandingkan bentuk kekerasan lainnya.

2.2.4 Semiotika

Semiotika berfokus pada segala hal yang dapat dianggap sebagai tanda, sebagaimana dikemukakan Eco dalam Wahjuwibowo (2018, p.25). Tanda adalah segala sesuatu yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda tidak hanya berfungsi sebagai sebuah representasi sederhana, tetapi juga sebagai sarana komunikasi kompleks yang memengaruhi cara seseorang dalam memahami dunia di sekitar mereka. Pemahaman terhadap tanda memungkinkan peneliti untuk mengungkap lapisan makna yang terkandung dalam media, budaya populer, atau teks komunikasi lainnya.

Menurut Morissan (2013, p.32), konsep semiotika pada dasarnya berkaitan dengan tanda dan makna. Tanda dipahami sebagai sesuatu yang mewakili hal lain sehingga membentuk korelasi antara objek dan tanda itu sendiri. Sementara itu, Sobur (2020, p.15)

menyatakan bahwa semiotika merupakan ilmu atau metode analisis untuk memahami tanda-tanda yang digunakan manusia dalam upaya menavigasi dunia, baik secara individual maupun sosial.

Dalam sejarah perkembangan semiotika, terdapat tiga tokoh utama yang memberikan kerangka analisis berbeda:

1. Ferdinand de Saussure

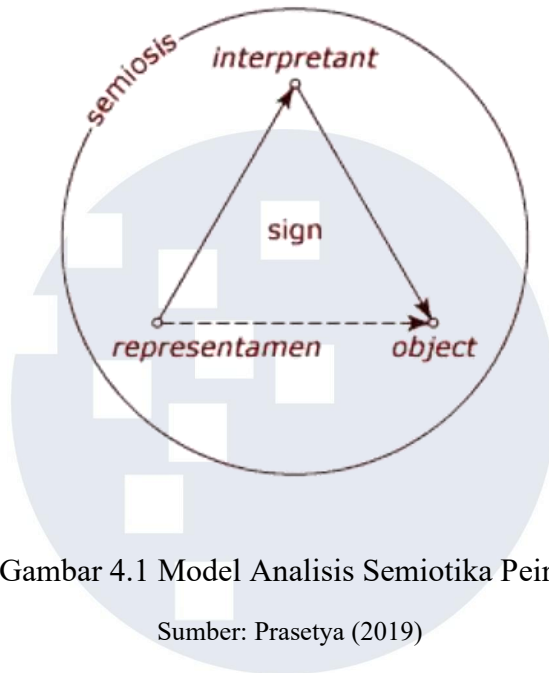
Saussure membagi tanda menjadi dua komponen utama, yakni *signifier* (penanda) berupa bentuk fisik atau representasi tanda dan *signified* (petanda) yaitu konsep atau ide yang diwakili oleh tanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, yaitu tidak terdapat hubungan alami atau intrinsik yang menghubungkan keduanya, melainkan terbentuk melalui konvensi sosial dan budaya. Misalnya, kata 'burung merpati' sebagai penanda dipahami secara kultural sebagai simbol perdamaian, meskipun secara alami tidak ada hubungan langsung antara bentuk kata tersebut dengan konsep perdamaian. Pemikiran Saussure menekankan pentingnya konteks sosial dan konvensi dalam membangun makna.

2. Charles Sanders Peirce

Peirce mengembangkan konsep *triadic model* atau segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen, yaitu *sign* (tanda), *object* (objek yang dirujuk), dan *interpretant* (makna yang muncul di benak penerima). Peirce juga membagi tanda menjadi tiga jenis utama:

- Ikon, yaitu tanda yang memiliki kemiripan secara langsung dengan objek, seperti ilustrasi burung merpati.
- Indeks, tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat, misalnya burung merpati yang beterbangan di suatu tempat bisa menandakan adanya pesan atau peringatan.

- Simbol, tanda yang memiliki hubungan konvensional atau kesepakatan sosial, seperti burung merpati yang dijadikan simbol perdamaian secara umum.



Gambar 4.1 Model Analisis Semiotika Peirce

Sumber: Prasetya (2019)

Kerangka Peirce memberikan pendekatan analisis tanda yang lebih fleksibel karena menekankan keterlibatan penerima dalam memahami makna tanda. Pendekatan ini memungkinkan interpretasi makna yang kontekstual, di mana pengalaman, budaya, dan persepsi individu memengaruhi cara tanda ditafsirkan dalam proses komunikasi.

3. Roland Barthes

Barthes mengembangkan semiotika Saussure dengan menambahkan dimensi denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap makna dalam konteks kultural dan ideologis.

- Denotasi, merujuk pada makna literal atau permukaan, misalnya gambar burung merpati sebagai burung yang nyata.
- Konotasi, mengacu pada makna kultural atau simbolik, misalnya burung merpati sebagai simbol perdamaian.
- Mitos, ideologi yang dilembagakan melalui tanda, seperti burung merpati yang dianggap sebagai lambang universal perdamaian dan keselarasan.

Selain itu, Barthes juga memperkenalkan lima kode semiotik yang dapat digunakan untuk menganalisis teks media, yaitu kode hermeneutik (membangkitkan misteri atau pertanyaan), kode semik (mewakili suatu sifat atau karakter), kode simbolik (hubungan simbolis antar elemen), kode proaretik (aksi atau peristiwa), dan kode kultural (referensi terhadap pengetahuan atau budaya tertentu) (Sobur, 2020, p.65).

Menurut Wahjuwibowo (2018), pemahaman semiotika sangat penting dalam kajian komunikasi karena dapat membantu mengungkap makna tersembunyi dalam teks media, termasuk film. Dengan semiotika, peneliti tidak hanya melihat apa yang tampak pada permukaan, tetapi juga memahami secara keseluruhan bagaimana tanda dan simbol membentuk ideologi, norma sosial, dan persepsi audiens. Analisis semiotika memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana media menyampaikan pesan, membentuk opini, serta memperkuat atau menantang struktur sosial yang ada.

2.2.5 Film

Film merupakan salah satu bentuk medium komunikasi massa berbasis audiovisual yang memiliki fungsi ganda, yaitu menyampaikan pesan sekaligus menghibur penonton. Sobur (2020) menekankan bahwa film bukan hanya sekadar sarana hiburan semata,

tetapi juga berperan sebagai cerminan masyarakat. Film merepresentasikan nilai-nilai, ideologi, serta realitas sosial yang berlaku, sehingga setiap elemen yang berada pada suatu film dapat mencerminkan cara pandang pembuatnya terhadap dunia. Dengan demikian, film menjadi sarana penting dalam memahami dinamika sosial, budaya, dan bahkan politik masyarakat tertentu.

Barsam & Monahan (2016, p.165) menjelaskan bahwa pengaruh film terhadap penonton tidak hanya terjadi melalui cerita atau narasi, tetapi juga melalui unsur *mise-en-scène*. *Mise-en-scène* mencakup semua elemen visual dan artistik yang berada dalam layar, mulai dari pencahayaan, *setting* atau lokasi, tata artistik, hingga gerak kamera dan komposisi *frame*. Seluruh elemen tersebut bekerja secara simultan untuk membentuk suasana hati penonton, memperkuat pesan simbolis, dan menciptakan pengalaman emosional.

Dalam pembuatan film, terdapat berbagai teknik sinematografi yang digunakan untuk membangun suasana, menekankan pesan, dan mengarahkan perhatian penonton. Menurut Barsam & Monahan (2016), teknik-teknik ini meliputi pengambilan gambar (*shot*), sudut kamera (*camera angle*), dan pencahayaan (*lighting*) yang masing-masing memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman visual dan emosional penonton.

1. Pengambilan Gambar (*Shot*)

Jenis-jenis pengambilan gambar yang umum digunakan dalam film antara lain:

1. *Extreme Long Shot* (ELS): Menampilkan subjek dalam pandangan sangat luas, menekankan lokasi atau lingkungan sekitar dan memberikan konteks latar belakang umum.

2. *Long Shot* (LS): Menampilkan tubuh penuh satu atau lebih karakter, membantu penonton memahami posisi dan interaksi karakter dalam sebuah ruang.
3. *Medium Long Shot* (MLS): Berfokus pada dua atau lebih karakter yang sedang berinteraksi atau berkomunikasi.
4. *Medium Shot* (MS): Menangkap karakter dari pinggang ke atas, menampilkan gestur tubuh dan ekspresi wajah secara jelas.
5. *Medium Close-Up* (MCU): Memberikan pandangan lebih dekat pada karakter, menekankan emosi atau keadaan pikiran.
6. *Close-Up* (CU): Berfokus pada wajah karakter untuk menampilkan ekspresi secara mendetail.
7. *Extreme Close-Up* (ECU): Menyoroti detail yang sangat kecil dari subjek untuk menekankan simbolisme atau dramatisasi, seperti mata atau tangan.

2. Sudut Kamera (*Camera Angle*)

Penggunaan sudut kamera yang tepat dapat meningkatkan daya tarik visual serta menyampaikan pesan emosional dalam film. Beberapa teknik sudut kamera yang sering digunakan antara lain:

1. *Eye Level*: Kamera menyorot setinggi mata karakter, memberikan pandangan netral dan alami.
2. *High Angle*: Kamera menyorot dari atas, membuat subjek terlihat kecil atau lemah, menekankan superioritas pihak lain.
3. *Low Angle*: Kamera menyorot dari bawah, membuat karakter terlihat dominan atau kuat, sementara penonton merasa kurang berdaya.

3. Pencahayaan (*Lighting*)

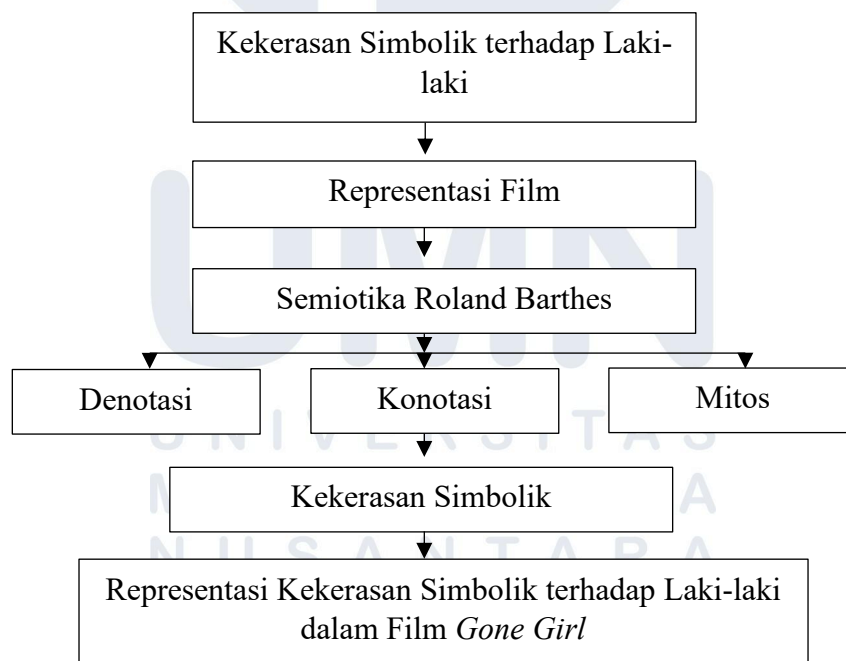
Pencahayaan yang tepat sangat penting dalam film karena dapat mengatur suasana hati, atmosfer, dan memberi makna lebih kepada

penonton. Beberapa teknik pencahayaan yang umum digunakan antara lain:

1. *Low-key Lighting*: Pencahayaan minim dengan bayangan tebal, menciptakan nuansa dramatis, misterius, atau tegang. Biasanya digunakan dalam drama, musikal, komedi gelap, atau film petualangan.
2. *High-key Lighting*: Pencahayaan terang merata, mengurangi bayangan. Pencahayaan ini dapat menciptakan kesan ceria atau dalam kesan suram dan menegangkan dalam konteks horor dan drama psikologis.

2.3. Kerangka Pemikiran

Tabel 2.2 Alur Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti (2026)